

PENERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN TERHADAP MASALAH LINGKUNGAN DI INDONESIA

BAMBANG SATRIAWAN & MOHAMAD DJASULI

Universitas Diponegoro

PENDAHULUAN

Dalam hidup dan kehidupan manusia sehari-hari tidak akan lepas dari berbagai macam isu. Mulai dari isu-isu dalam masalah politik, hukum, sosial kemasyarakatan hingga isu-isu bisnis dan isu tersebut dapat saling terkait satu sama lain. Isu masalah hukum dapat pula menjadi isu yang cukup memadai perhatian dalam kehidupan saat ini apalagi isu tentang lingkungan hidup. Isu lingkungan (hidup) dapat pula menjadi atau merupakan bagian dari isu bisnis.

Kemungkinan isu berikut ini dapat menjadi contoh sebuah isu lingkungan hidup yang dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan khusus yaitu pertanyaan dalam kaitannya dengan bisnis dan akuntansi. Contoh dalam majalah forum yang melaporkan sebuah pipa berukuran besar membawa berbagai limbah logam berat ke teluk dan di teluk itu limbah logam seperti stanida, arsen, air raksa, tembaga dan seng dibuang. Zat kimia tersebut berbahaya dan terbawa bersama-sama limbah dan pasir halus yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari kacamata bisnisnya pertanyaan yang mungkin muncul adalah berapa besar investasi atas fasilitas tersebut.

Dari sisi akuntansinya pertanyaan yang dapat dipastikan akan muncul bagaimana perusahaan akan memperlakukan pengeluaran investasi tersebut dan bagaimana pula pengukuran, pengakuan serta melaporkannya. Pertanyaan-pertanyaan diatas tentu saja akan berkaitan dengan perlakuan pengeluaran tersebut dan juga pelaporannya yang bisa saja menimbulkan perbedaan pendapat diantara pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal ini manajemen, kreditur, auditor bahkan pemerintah.

Dalam dunia akuntansi persoalan perlakuan terhadap setiap transaksi termasuk isu diatas menimbulkan sejumlah point menarik dari teori akuntansi Hendriksen dan Breda (1992) dalam buku *Accounting Theory*-nya, dimana ia mengemukakan pertama; bahwa isu-isu teori tidak semata-mata persoalan teori dan kedua; bahwa dalam teori akuntansi seringkali terjadi adanya persoalan pertimbangan profesional yang dibuat oleh masing-masing individu yang terlibat dalam kasus atau persoalan isu-isu tersebut. Sehingga yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana penerapan akuntansi keuangan yang berkaitan dengan persoalan lingkungan khususnya di Indonesia.

Masalah Lingkungan dan Akuntansi Keuangan (Lingkungan)

Masalah Lingkungan

Kata lingkungan sesungguhnya mempunyai arti yang sangat luas. Secara dimensional lingkungan dapat berarti lingkungan sekarang dan lingkungan masa depan. Secara struktur, lingkungan mencakup lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Selain itu, secara fisik, lingkungan dapat berarti lingkungan fisik dan lingkungan non fisik.

Dari sudut pandang manajemen perusahaan, lingkungan merupakan sasaran dalam "Corporate Strategies". Dari sudut pandang akuntansi, khususnya akuntansi konvensional lingkungan tinjauan dari sisi entitas ekonomi sehingga konotasinya bukan lingkungan dalam konteks ekologi. Lingkungan dalam hal ini lebih mengacu pada pengertian peristiwa-peristiwa ekonomi yang didiskripsikan dalam ukuran keuangan.

Terlepas pengertian dari lingkungan yang bisa ditinjau dari berbagai sudut pandangan lingkungan menjadi salah satu sentral dalam abad 21 dan masalah yang terkait dengan lingkungan secara garis besar dapat dikategorikan kedalam kelompok besar yakni masalah umum dan masalah temporer. Masalah umum lingkungan adalah emisi udara, peningkatan suhu global, pencemaran air, tanah dan suara sedangkan masalah temporer lingkungan mencakup risiko kebakaran, kebocoran tangki dan pembuangan air limbah dan sebagainya.

Banyaknya masalah-masalah lingkungan diatas yang muncul mengakibatkan masalah tersebut menjadi pusat perhatian banyak kalangan seperti pemerintah, aktivis lingkungan dan tentu masyarakat umum. Masalah-masalah tersebut perlu ditangani dan dipecahkan oleh semua pihak terutama pimpinan negara, konsumen, agamawan dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan menularkannya kepada yang lebih luas seperti kalangan bisnis, pengusaha, industriawan, pedagang, organisasi masyarakat (Abdulhalim, 1994). Oleh sebab itu Mustakim (1996) (dunia bisnis) tidak dapat lagi melepaskan diri dari tanggung jawab lingkungan. Dalam pengertian ini, tentu saja termasuk dibidang akuntansi.

Akuntansi Keuangan (Lingkungan)

Walaupun tidak secara langsung akuntan dan akuntansi (lingkungan) dapat berperan dalam membantu masalah penanganan lingkungan Rob Gray et. al (1993) mengemukakan peranan akuntan dalam membantu manajemen pada masa lingkungan melalui lima phase yakni :

1. Sistem akuntansi yang ada saat ini dapat dimodifikasi untuk mengidentifikasi masalah lingkungan dalam hubungannya dengan masalah pengeluaran seperti biaya kemasan, biaya hukum, biaya energi dan lain-lain.

2. Hal-hal yang negatif dari sistem akuntansi saat ini perlu diidentifikasi, seperti masalah transaksi yang belum mempertimbangkan masalah lingkungan.
3. Sistem akuntansi perlu untuk mendorong kedepan dan lebih peka atas munculnya isu-isu lingkungan yang berubah dengan cukup cepat.
4. Pelaporan keuangan untuk pihak eksternal dalam poses berubah, seperti berubahnya ukuran kinerja perusahaan di masyarakat.
5. Akuntansi yang baru dan sistem informasi memerlukan pengembangan seperti pemikiran kemungkinan adanya "Eco-Balance-Sheet"

Selanjutnya, sudah jelas bahwa akuntansi tidak secara langsung berkaitan dengan lingkungan, kaitannya adalah melalui isu bisnis yang terkait dalam manajemen keuangan perusahaan.

Akuntansi yang secara tradisional menjadi alat manajemen, khususnya manajemen keuangan, telah dirancang untuk mendukung keperluan manajemen dalam mengambil keputusan. Dengan munculnya isu lingkungan, ada banyak hal yang dapat menimbulkan konflik kepentingan antara akuntansi dan manajemen keuangan dengan masalah-masalah lingkungan. Dengan masuknya isu lingkungan ke dalam manajemen maka akuntansi perlu meninjau kembali hal-hal yang menjadi perbedaan kepentingan meliputi; kriteria penilaian investasi, penilaian kinerja, kaidah-kaidah penganggaran, kinerja harga saham, pelaporan pendapatan per lembar saham dan perancangan biaya dan lain-lain.

Dalam kaitan inilah maka akuntansi keuangan (lingkungan) dapat menggarap (lingkungan) dapat menggarap persoalan itu yang sesuai dengan bidangnya. Setidaknya ada tiga bidang garap "generic" yang dapat dilakukan yakni yang dikemukakan oleh Sefcik et. al (1997) antara lain; (1) perlakuan kapitalisasi versus perlakuan sebagai biaya (expenses) dari pengeluaran yang dilakukan, (2) pengungkapan dan pengakuan kewajiban kontinjensi, dan (3) praktik pengungkapan (disclosure) sesuai mandat dan sukarela.

Pemahaman tentang sifat dan relevansi akuntansi (lingkungan) bervariasi menurut perspektif profesional dan orientasi fungsional dari para praktisi (Parker, 1995). Hal ini dapat menyangkut berupa fungsi dalam suatu perusahaan seperti keuangan, akuntansi, hukum, dan lain sebagainya. Dari perspektif akuntansi sendiri persoalan ini bervariasi ke dalam pengertian akuntan intern dan ekstern. Persoalan lingkungan dari sisi akuntan intern berfokus pada persoalan kos/biaya, sedangkan dari sisi ekstern berfokus pada pengungkapan kewajiban-kewajiban lingkungan.

Pengukuran, Pengakuan, serta Pelaporan dalam Akuntansi (Lingkungan)

Pengukuran dalam Akuntansi (Lingkungan)

Pengukuran dalam akuntansi lingkungan merupakan suatu hal yang rumit, dan belum ada perubahan lengkap dalam literatur tentang pengukuran untuk semua jenis eksternalitas ini. Biasanya yang telah dibuat pedoman

pengukurannya seperti kerusakan lingkungan, polusi udara dan polusi air. Dan pengukuran tersebut baru dalam tahap formula pengukuran dengan transaksi, namun sebagai informasi yang akan dilaporkan dalam *Socio Economic Reporting* dapat dilakukan dengan beberapa pengukuran misalnya :

1. Menggunakan metode "Oppurtunity Cost Approach" misalnya pengukuran dalam menghitung social cost dari pembuangan limbah maka dihitung kerugian manusia dalam hidupnya, berapa kerusakan wilayah rekreasi yang tercemar limbah. Total kerugian itulah yang menjadi sosial cost perusahaan (Belkhoui, h. 204)
2. Menggunakan daftar kuesioner, survey dan lelang kepada pihak yang dirugikan.
3. Menggunakan reaksi pasar dalam menentukan harga misalnya gugatan terhadap masyarakat mengenai pencemaran di lingkungan sebagai dasar perhitungannya.
4. Menggunakan hubungan antara kerugian massal dengan permintaan untuk barang perorangan dalam menghitung jumlah kerugian masyarakat.

Pengakuan dalam Akuntansi (Lingkungan)

Dalam SFAC No. 5 disebutkan bahwa kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan didasarkan pada empat faktor :

1. Definisi: Pos akan diakui apabila memenuhi definisi elemen laporan keuangan
2. Keterukuran: Pos tersebut memiliki atribut yang dapat diukur dengan cukup andal
3. Relevan: Informasi memiliki kemampuan untuk membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan
4. Keandalan: Informasi menggambarkan keadaan sebenarnya secara wajar, dapat diuji kebenarannya dan netral.

Pelaporan dalam Akuntansi (Lingkungan)

Sesuai dengan aturan FASB (1999) semua informasi yang tidak bisa dikategorikan dalam laporan keuangan utama bisa dimasukkan dalam media pelaporan yang lain, demikian pula dengan informasi biaya-biaya yang berkaitan dengan lingkungan ini bisa dirangkum dalam suatu wujud pelaporan akuntansi lingkungan hidup menjadi pelengkap bagi laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan sangat begitu kompleks, bagaimana lingkungan akan menjadi baik apabila pencegahan terhadap

lingkungan terus tidak ditingkatkan, ini akan mengakibatkan lingkungan tidak memberikan manfaat bagi perkembangan bisnis di Indonesia.

Dampak lingkungan mengenai limbah yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan masalah baik kalangan pemerintah, aktivis lingkungan, dan tentunya masyarakat umum dan tidak terlepas dari tanggung jawab dibidang akuntansi tentunya penerapan terhadap akuntansi (lingkungan)

Sebagaimana halnya dalam akuntansi (lingkungan) ini juga memiliki kelemahan utama dalam pengukuran maupun dalam pelaporannya, banyak ahli belum menemukan kesepakatan dalam menentukan kriteria pengakuan kerusakan atau perbaikan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan sesuai prinsip akuntansi yang sudah berterima umum. Namun demikian kesulitan pengukuran dan penyajian dalam laporan keuangan tersebut tidak seharusnya menjadi faktor penghalang bagi pihak manajemen di Indonesia. Untuk melaporkan aktivitas yang berkaitan dengan perbaikan kualitas lingkungan hidup di sekitarnya dalam suatu bentuk laporan keuangan. Bentuk laporan tersebut bisa disesuaikan jenisnya, apakah dengan laporan yang menggunakan pendekatan deskriptif (lebih sederhana), pendekatan biaya yang dikeluarkan atau pendekatan biaya dan manfaat ekonomi sosial.

REFERENSI

- Belkhoui, Ahmed Riahi, "Harus Ada Akuntansi Sosial Lingkungan", Auditor, Edisi 1 Juni 1992
Forum, 1996, *Majalah Berita Mingguan*, No 9 Tahun II (Januari) PT. Era Media Informasi, Jakarta
Gray, Rob et. al., 1993, *Accounting for The Environment*, Poul Campmar, Ltd, London.
Halim Abdul, 1996, *Sekilas Tentang Akuntansi Lingkungan*, KOMPAK, Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Sistem Informasi, STIE "YO", Yogyakarta
Hendrikson, Eldon, and Michael Vand Breda, 1992, *Accounting Theory*, First Edition, Irwin, Homewood, Illionis
Mustakim, 1996, *Green Accounting dan Strategi Menuju Industrialisasi : Sebuah Pengantar*, Usahawan No 3 Tahun XXV (Maret)
Parker, Jeffrey, 1995, *Profit and Ethic in Environment Invesment*, Management Accounting (October)
Salim Emil, 1994, *Lingkungan Hidup : Tantangan dan Peluang*, Harian Kompas, Edisi 4 Juli, PT. Gramedia, Jakarta
Sefcik, S. et al., 1997, *Accounting Through Green Colored Glassed : Teaching Environment Accounting*, Issues In Accounting Education (Spring)